

Pelatihan Literasi Keuangan Digital bagi Guru Ekonomi dalam Menyusun Kurikulum Ekonomi Digital yang Relevan dengan Industri di Kabupaten Minahasa

Allen A. Ch. Manongko

Universitas Negeri Manado, Indonesia



Email Korespodensi: allenmanongko@unima.ac.id

INFO ARTIKEL

Histori Artikel:

Diterima 04-07-2026

Disetujui 12-07-2026

Diterbitkan 14-07-2026

Katakunci:

*Literasi Keuangan Digital,
Guru Ekonomi,
Collaborative Curriculum
Design, Astacita,
Minahasa.*

ABSTRAK

Transformasi ekonomi digital di Kabupaten Minahasa berkembang sangat pesat melalui adopsi e-commerce dan sistem pembayaran non-tunai (QRIS), namun belum diimbangi oleh sektor pendidikan formal. Kurikulum ekonomi tingkat menengah masih didominasi teori konvensional sehingga memicu kesenjangan kompetensi dan meningkatkan kerentanan siswa terhadap risiko siber seperti pinjaman online ilegal, investasi bodong, dan phishing. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas kognitif guru ekonomi mengenai ekosistem fintech serta mendampingi penyusunan perangkat pembelajaran kontekstual menggunakan metode Collaborative Curriculum Design. Mitra program ini adalah Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Ekonomi Kabupaten Minahasa. Metode pelaksanaan didasarkan pada pendekatan Participatory Technological Development (PTD) yang meliputi tahapan Focus Group Discussion (FGD), In-House Training (IHT), dan On-the-Job Mentoring. Hasil pengabdian menunjukkan peningkatan signifikan pada pemahaman kognitif mitra terkait regulasi OJK dan proteksi data finansial. Selain itu, pengabdian ini menghasilkan Luaran Wajib berupa artikel ilmiah di jurnal terakreditasi serta Luaran Tambahan berupa modul ajar ekonomi digital ber-HKI yang terintegrasi kearifan lokal Minahasa. Akselerasi ini secara taktis mendukung pencapaian visi nasional Astacita dalam memperkuat SDM berkualitas dan pemerataan ekonomi digital dari wilayah pinggiran.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Manongko, A. A. C. (2026). Pelatihan Literasi Keuangan Digital bagi Guru Ekonomi dalam Menyusun Kurikulum Ekonomi Digital yang Relevan dengan Industri di Kabupaten Minahasa. Aksi Kita: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(4), 2025-2034. <https://doi.org/10.63822/7bmisp680>

PENDAHULUAN

Kabupaten Minahasa memegang peranan geopolitik dan ekonomi yang sangat strategis dalam konstelasi pembangunan regional di Provinsi Sulawesi Utara. Sebagai wilayah penyangga utama bagi pusat-pusat pertumbuhan ekonomi sekitar, Kabupaten Minahasa dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir ini telah mengalami pergeseran struktural yang sangat fundamental. Migrasi sektor riil menuju ekosistem digital tidak lagi menjadi pilihan sekunder, melainkan sebuah keharusan operasional bagi pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) serta sektor jasa di wilayah Tondano dan daerah sekitarnya. Fenomena ini ditandai dengan masifnya pemanfaatan platform e-commerce, penetrasi sistem pembayaran non-tunai berbasis Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS), hingga optimalisasi media sosial sebagai instrumen pemasaran digital utama. Faktor pendorong utama dari akselerasi ini adalah pemerataan infrastruktur jaringan internet di seluruh pelosok Minahasa.

Namun, realitas pertumbuhan ekonomi digital yang eksponensial di masyarakat ini tidak diimbangi secara linier dan proporsional oleh dinamika di sektor pendidikan formal. Terjadi sebuah fenomena cultural lag dan kesenjangan kurikulum (curriculum gap) yang semakin melebar antara muatan materi yang diajarkan di bangku sekolah dengan tuntutan riil dunia industri modern. Materi mata pelajaran ekonomi pada tingkat sekolah menengah atas sebagian besar masih bertumpu pada teori-teori konvensional-tekstual peninggalan satu dekade lalu. Pembelajaran di kelas cenderung mengabaikan fenomena mutakhir yang dihadapi langsung oleh siswa sehari-hari, seperti mekanisme kerja teknologi finansial (fintech lending), decentralized finance (DeFi), ekonomi berbagi (sharing economy), hingga aspek hukum perlindungan konsumen digital. Akibatnya, sistem pendidikan berisiko melahirkan lulusan yang kaya secara teoretis normatif namun buta secara fungsional (functionally illiterate) ketika berhadapan dengan kompleksitas instrumen keuangan modern.

Permasalahan Prioritas Mitra

Guru ekonomi menempati posisi yang sangat sentral selaku agen perubahan kognitif sekaligus navigator utama siswa dalam mengarungi dinamika perekonomian kontemporer. Namun, hasil observasi empiris dan diskusi terfokus bersama pengurus Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Ekonomi di Kabupaten Minahasa mengungkap kenyataan bahwa para pendidik mengalami kendala sistemis dalam melakukan pembaruan kompetensi (skill upgrading). Keterbatasan akses terhadap referensi yang valid, minimnya program pelatihan teknis kedinasan, serta beban kerja administratif yang padat membuat diskusi di ruang kelas kehilangan relevansi fungsionalnya di mata siswa, yang secara demografis merupakan generasi asli digital (digital natives).

Ketidaksiapan kerangka instruksional di sekolah menengah membawa konsekuensi logis berupa kerentanan yang sangat tinggi pada kelompok usia remaja. Secara sosiologis, remaja di Kabupaten Minahasa berada pada garis depan pengadopsian gawai dan internet, namun mereka tidak dibekali dengan perisai literasi finansial digital yang memadai. Paparan iklan pinjaman online (pinjol) ilegal yang sangat agresif di media sosial, iming-iming investasi bodong berkedok permainan (gamification), hingga ancaman siber berupa kejahatan rekayasa sosial (social engineering) dan phishing telah menempatkan siswa pada risiko kerugian finansial dan tekanan psikologis yang destruktif. Berdasarkan pemetaan bersama mitra,

permasalahan prioritas MGMP Ekonomi Kabupaten Minahasa diklasifikasikan ke dalam tiga dimensi utama:

1. Aspek Kognitif (Kesenjangan Literasi Finansial Teknis):
Guru belum memahami secara mendalam aspek legalitas, arsitektur teknis, dan operasionalisasi ekosistem fintech. Terdapat kerancuan kognitif dalam membedakan entitas payment gateway, dompet digital (e-wallet), dan skema pinjaman peer-to-peer (P2P) yang berizin resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dengan yang ilegal. Selain itu, pengetahuan tentang prosedur dasar proteksi data pribadi, enkripsi, dan mitigasi serangan siber finansial masih sangat terbatas.
2. Aspek Pedagogik (Rigiditas Kurikulum dan Hambatan Instaksional):
Para guru menghadapi hambatan teknis yang besar ketika harus menerjemahkan capaian pembelajaran normatif ke dalam Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang adaptif terhadap isu ekonomi digital. Metode pengajaran yang digunakan masih bersifat ceramah satu arah konvensional, karena ketiadaan panduan baku mengenai penerapan metode pembelajaran berbasis kasus (case-based learning) atau pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) yang disinkronkan dengan kebutuhan industri digital yang sangat fluktuatif.
3. Aspek Sumber Belajar (Absensi Perangkat Kontekstual Lokal):
Perangkat ajar, buku teks, maupun modul praktis yang beredar saat ini bersifat generalisasi nasional dan kering akan konteks sosiokultural lokal Minahasa. Fenomena perilaku konsumtif remaja yang dipengaruhi oleh budaya mengedepankan prestise dalam perhelatan adat lokal belum dikaji secara kritis dalam materi manajemen keuangan keluarga di sekolah. Ditambah lagi, belum tersedia perangkat ajar ber-HKI yang dapat dijadikan panduan simulasi transaksi finansial digital yang aman bagi siswa.

Landasan Teoretis dan Kajian Literatur Terbaru

Pengembangan literasi keuangan di era kecerdasan buatan dan ekonomi digital memerlukan landasan teoretis yang integratif. Teori Literasi Keuangan dari Lusardi dan Mitchell [1] menyatakan bahwa pengetahuan finansial mutlak diperlukan sebagai instrumen pengambilan keputusan ekonomi yang rasional di tengah pasar yang kompleks. Di era modern, teori ini mengalami perluasan makna menjadi literasi keuangan digital (digital financial literacy), yang menurut kerangka kerja World Bank [2], tidak hanya mencakup pemahaman numerik-finansial saja, melainkan keahlian mengoperasikan perangkat digital secara aman, pemahaman hak-hak konsumen siber, serta kesadaran penuh terhadap risiko penipuan digital.

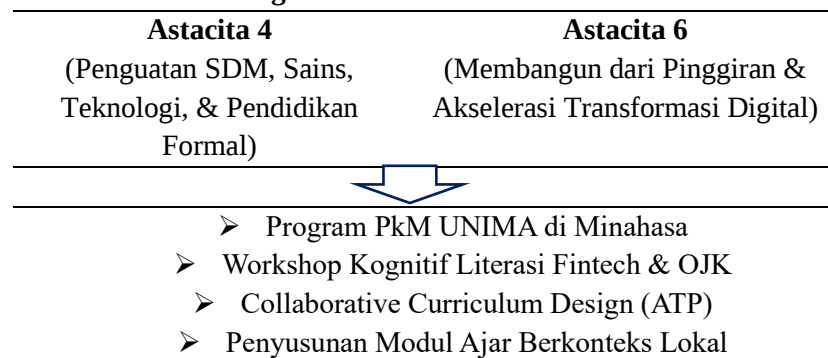
Dalam ranah pengembangan instruksional, dekonstruksi kurikulum ini disandarkan pada Teori Desain Kurikulum Kolaboratif (Collaborative Curriculum Design) [3]. Teori ini menekankan bahwa efektivitas implementasi kurikulum baru di sekolah akan meningkat secara signifikan jika para guru diposisikan sebagai perancang aktif (teachers as curriculum designers), bukan sekadar pelaksana administratif kurikulum yang kaku. Guru bermitra dengan akademisi perguruan tinggi untuk merumuskan, memvalidasi, dan menguji coba materi ajar baru. Lebih lanjut, kajian dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melalui Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (SNLKI) [4] menegaskan pentingnya integrasi materi literasi keuangan ke dalam jalur pendidikan formal guna membangun ekosistem keuangan yang inklusif dan aman sejak dini. Penelitian terkini terkait pengabdian masyarakat di sektor pendidikan juga

menyoroti bahwa lokalisasi materi pembelajaran dengan memasukkan unsur kearifan lokal (indigenous knowledge) terbukti mampu meningkatkan retensi kognitif dan keterikatan emosional peserta didik terhadap materi yang diajarkan [5].

Penyelarasan Strategis dengan Program Astacita

Intervensi peningkatan kapasitas guru ekonomi di Kabupaten Minahasa ini dirancang sebagai langkah taktis yang konvergen dengan agenda pembangunan nasional Pemerintah Republik Indonesia yang tercantum dalam visi Astacita. Program pengabdian ini secara spesifik mengejawantahkan dua pilar utama dari visi tersebut:

Bagan 1 Visi Nasional Astacita



- Astacita 4 (Memperkuat Pembangunan Sumber Daya Manusia, Sains, Teknologi, dan Pendidikan): Pilar ini menegaskan bahwa fondasi utama kemajuan Indonesia menuju gerbang Indonesia Emas 2045 ditentukan oleh kualitas pendidikan formal. Melalui program pengabdian ini, penguatan SDM dilakukan langsung pada episentrum pembelajaran, yaitu guru. Dengan membekali guru ekonomi keahlian dekonstruksi kurikulum dan penguasaan iptek finansial, maka infrastruktur kognitif siswa sekolah menengah dapat dibangun secara kokoh agar mereka fasih menggunakan teknologi digital secara produktif, etis, dan bijak.
- Astacita 6 (Membangun dari Pinggiran untuk Pemerataan Ekonomi dan Akselerasi Transformasi Digital): Agenda ini menuntut penghapusan kesenjangan digital (digital divide) antara wilayah metropolitan dengan daerah pinggiran. Kabupaten Minahasa sebagai wilayah penyangga regional membutuhkan intervensi kapasitas lokal agar tidak sekadar menjadi pasar konsumtif bagi industri digital global. Peningkatan kapasitas guru ekonomi akan menciptakan efek domino (multiplier effect); guru yang kompeten akan membimbing siswa di daerah untuk mampu mengeksplorasi instrumen fintech demi kemandirian ekonomi, proteksi diri dari jeratan finansial ilegal, serta pemanfaatan aplikasi digital untuk menggerakkan roda UMKM lokal Minahasa.

METODE PELAKSANAAN

Pendekatan dan Prosedur Kerja

Program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam kerangka waktu empat hingga enam bulan di wilayah Tompaso, Kabupaten Minahasa, Provinsi Sulawesi Utara, dengan melibatkan tim multidisiplin dari Universitas Negeri Manado (UNIMA). Pendekatan metodologis yang diimplementasikan adalah Participatory Technological Development (PTD). Melalui kerangka PTD, guru-guru yang tergabung dalam MGMP Ekonomi Kabupaten Minahasa tidak diposisikan sebagai audiens pasif yang menerima instruksi top-down, melainkan diangkat menjadi mitra kolaboratif sekaligus subjek perancang utama perangkat pembelajaran.

Prosedur pelaksanaan pengabdian dijalankan secara sekuensial dan terstruktur, yang membagi seluruh rangkaian kegiatan ke dalam empat tahapan utama sebagai berikut:

Alur Prosedur Kerja PTD

Tabel 1 di bawah ini menunjukkan siklus tahapan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat (PkM) Universitas Negeri Manado di Kabupaten Minahasa yang menggunakan pendekatan *Participatory Technological Development* (PTD) secara sekuensial dan sirkular.

Tabel 1. Alur Prosedur Kerja PTD

Tahapan Aksi Utama	Indikator & Sub-Kegiatan Inti
1. Focus Group Discussion (FGD)	- o Pemetaan Kebutuhan MGMP Ekonomi Minahasa - o Analisis Kesenjangan (<i>Gap</i>) Materi Aktual Industri
2. In-House Training (IHT)	- o Penguatan Kapasitas Kognitif Guru - o Pendalaman Regulasi OJK & Mitigasi Risiko Siber
3. On-the-Job Mentoring	- o Rekonstruksi Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) - o Desain Modul Praktis Berkonteks Lokal Minahasa
4. Peer Review & Validasi	- o Uji Ahli Materi & Ahli Media Pembelajaran UNIMA - o Finalisasi Produk Modul & Pengajuan HKI

Deskripsi Operasional Prosedur Kerja

1. Focus Group Discussion (FGD) - Identifikasi Kebutuhan: Tahap awal ini dirancang untuk menyamakan persepsi dan mengidentifikasi secara mendalam kesenjangan kompetensi instruksional yang ada di lapangan. Diskusi terfokus melibatkan pengurus inti MGMP Ekonomi Kabupaten Minahasa, tim pakar kurikulum dari UNIMA, serta pengawas sekolah. Agenda utama FGD meliputi pemetaan topik-topik ekonomi digital yang paling krusial bagi siswa, analisis hambatan administratif yang dialami guru dalam mengadaptasi kurikulum, serta penyusunan jadwal sinkronisasi program pelatihan.

2. In-House Training (IHT) - Penguatan Kapasitas Literasi: Kegiatan dilanjutkan dengan pelaksanaan workshop intensif luring yang bertujuan membangun fondasi kognitif teoretis dan praktis yang kokoh mengenai ekosistem keuangan digital modern. Tim pengabdian menghadirkan kombinasi narasumber dari kalangan akademisi kependidikan ekonomi UNIMA serta praktisi teknologi finansial komersial. Materi ajar dikonsentrasikan pada arsitektur teknis sistem pembayaran nontunai, prinsip kerja dan regulasi OJK terkait fintech lending, hukum perlindungan data pribadi, etika siber finansial, hingga metode simulasi dekonstruksi modus kejahatan siber (social engineering dan phishing).
3. On-the-Job Mentoring - Konstruksi Perangkat Pembelajaran: Sesi ini memfokuskan pada hilirisasi pengetahuan yang didapat dari IHT ke dalam bentuk instrumen bimbingan teknis nyata melalui metode Collaborative Curriculum Design. Pendampingan dilakukan dengan menggunakan model hibrida (hybrid mentoring). Sesi daring dimanfaatkan untuk konsultasi intensif draf melalui platform komunikasi digital, sedangkan sesi luring diwujudkan dalam bentuk kunjungan tim pengabdian ke sekolah-sekolah basis MGMP di Minahasa. Guru dibimbing secara kelompok untuk merombak struktur Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) mereka dan menyusun draf modul ajar baru yang mengintegrasikan studi kasus riil dunia industri.
4. Peer Review & Finalisasi - Validasi dan Penjaminan Mutu: Tahap penutup bertujuan untuk memastikan kelayakan akademis dan kepatuhan pedagogis dari produk instrumen ajar yang dihasilkan sebelum didistribusikan secara massal. Draf modul yang telah selesai disusun oleh guru-guru dikaji secara kritis melalui proses peer review yang melibatkan ahli materi bidang ilmu ekonomi, ahli media pembelajaran, serta praktisi kurikulum dari Universitas Negeri Manado. Seluruh masukan konstruktif dijadikan dasar revisi final, disusul dengan penyiapan berkas pendaftaran Hak Kekayaan Intelektual (HKI) atas produk tersebut.

Partisipasi Mitra dan Keunggulan Perguruan Tinggi

Kesuksesan dan keberlanjutan dari implementasi program pengabdian ini didorong oleh komitmen kontribusi aktif dari pihak mitra, yakni MGMP Ekonomi Kabupaten Minahasa. Partisipasi mitra diwujudkan dalam bentuk penyediaan sarana dan prasarana penunjang kegiatan (seperti ruang laboratorium komputer, proyektor, dan jaringan internet), mobilisasi kehadiran guru ekonomi dari berbagai sub-wilayah di Kabupaten Minahasa, serta komitmen tertulis dari para kepala sekolah untuk mengizinkan dan menguji cobakan modul ajar hasil pengabdian ini ke dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) riil di kelas.

Di sisi lain, Universitas Negeri Manado selaku institusi pengusung memiliki keunggulan kompetitif kapabilitas kelembagaan yang kuat. Tim pelaksana mengombinasikan kepakaran multidisiplin yang mensinergikan ahli di bidang kependidikan ekonomi untuk penguatan substansi keilmuan mikro-makro, serta ahli teknologi pembelajaran untuk pengembangan metodologi digital instruksional. Ditambah lagi, program ini mendapatkan dukungan penuh dari Unit Pelaksana Akademik Program Lapangan Persekolahan (UPA PPL) UNIMA. Sebagai lembaga strategis yang memegang kendali atas jejaring kemitraan sekolah di Sulawesi Utara, UPA PPL mempermudah jalur birokrasi, koordinasi lapangan, serta pemantauan pasca-program untuk menjamin keberlanjutan dampak pengabdian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rekonstruksi Kognitif dan Penguatan Literasi Finansial Digital Guru

Pelaksanaan tahapan In-House Training (IHT) telah membawa dampak perubahan yang sangat mendasar pada profil kognitif para guru ekonomi peserta program pengabdian. Melalui pemaparan materi yang komprehensif dan sesi simulasi interaktif, miskonsepsi yang selama ini mengendap di kalangan pendidik mengenai teknologi finansial dapat diluruskan secara tuntas. Guru tidak lagi memandang instrumen keuangan digital sebatas alat pembayaran elektronik yang bersifat permukaan, melainkan telah mampu memahami ekosistem fintech sebagai sebuah sistem keuangan terintegrasi yang memiliki implikasi legal, etis, dan risiko operasional siber tersendiri.

Peningkatan pemahaman kognitif ini diukur secara objektif menggunakan instrumen evaluasi berupa soal pre-test sebelum pelaksanaan pelatihan dan post-test yang didistribusikan pada akhir sesi IHT. Indikator penilaian difokuskan pada tiga parameter utama: tingkat pemahaman regulasi OJK terkait perlindungan konsumen siber, ketepatan mengidentifikasi legalitas entitas P2P lending, serta penguasaan taktik proteksi data pribadi dari serangan phishing dan kejahatan rekayasa sosial (social engineering). Data capaian evaluasi kognitif mitra dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 2. Evaluasi Peningkatan Kapasitas Kognitif Literasi Finansial Digital Guru (N=40)

No	Parameter Indikator Kompetensi Kognitif	Skor Rata-Rata Pre-Test (%)	Skor Rata-Rata Post-Test (%)	Peningkatan Net (Gain) (%)	Status Capaian Kompetensi
1	Pemahaman Regulasi OJK & Hak Konsumen Digital	42,50	87,50	45,00	Sangat Signifikan
2	Diferensiasi Operasional Entitas Fintech (Legal vs Illegal)	38,00	91,00	53,00	Sangat Signifikan
3	Prosedur Mitigasi Risiko Siber & Keamanan Informasi	31,25	85,00	53,75	Sangat Signifikan

Data pada Tabel 2 menunjukkan lonjakan skor yang sangat konsisten dan signifikan pada seluruh parameter kompetensi. Peningkatan net paling tinggi terdapat pada pemahaman prosedur mitigasi risiko siber (53,75%) dan diferensiasi entitas fintech (53,00%). Hasil ini membuktikan bahwa pendekatan simulasi dan demo kasus riil yang difasilitasi oleh praktisi industri mampu membedah kerumitan instrumen digital finansial yang selama ini menjadi momok bagi para guru, sehingga mereka memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi untuk mentransfer kembali pengetahuan tersebut kepada peserta didik di sekolah.

Implementasi Collaborative Curriculum Design dan Rekonstruksi Perangkat Ajar

Melalui fase On-the-Job Mentoring yang intensif, tim pengabdian bersama mitra MGMP Ekonomi berhasil mendobrak batas rigiditas kurikulum konvensional melalui penerapan metode Collaborative Curriculum Design. Proses restrukturisasi kurikulum ini dilakukan dengan mempertahankan Capaian Pembelajaran (CP) wajib yang telah digariskan oleh pemerintah, namun melakukan dekonstruksi mendalam pada level Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan pengembangan Modul Ajar.

Konsep-konsep ekonomi digital mutakhir tidak lagi disajikan sebagai materi tempelan (add-on), melainkan dilebur ke dalam bab-bab inti materi ekonomi konvensional. Sebagai contoh, materi pokok mengenai "Otoritas Jasa Keuangan dan Lembaga Keuangan" yang awalnya hanya membahas bank umum konvensional, kini diperluas untuk mengkaji secara kritis operasional perbankan digital (digital banking), mekanisme kerja payment gateway, regulasi perlindungan konsumen siber, serta analisis kritis tata kelola risiko investasi fintech. Penggabungan ini memastikan bahwa pembaruan materi tidak menambah beban administratif baru yang kaku bagi guru.

Nilai Tambah Kontekstual Sosiokultural Lokal Minahasa

Salah satu poin keunggulan utama sekaligus pembeda dari produk kurikulum yang dilahirkan melalui program pengabdian ini adalah masuknya aspek lokalisasi materi (contextual localization) yang peka terhadap karakteristik sosial ekonomi masyarakat Kabupaten Minahasa. Tim pengabdian mengidentifikasi adanya tantangan sosiokultural lokal di Minahasa, berupa kecenderungan pola konsumsi yang tinggi dalam penyelenggaraan acara-acara adat keluarga besar atau pesta komunitas. Pola perilaku ini jika dikombinasikan dengan kemudahan akses pinjaman online instan tanpa literasi yang memadai akan menciptakan bom waktu finansial bagi keluarga dan masa depan siswa.

Oleh karena itu, di dalam modul praktis yang disusun, dimasukkan studi kasus nyata yang sangat kontekstual: "*Manajemen Keuangan Keluarga dalam Konteks Budaya Minahasa Menggunakan Aplikasi Pembukuan Digital (Digital Bookkeeping)*". Siswa dilatih tidak hanya secara abstrak memahami fungsi uang digital, tetapi disuruh melakukan simulasi proyek nyata menyusun rencana anggaran pengeluaran pesta adat secara disiplin, melakukan analisis untung-rugi pemanfaatan modal digital, serta menggunakan aplikasi pencatatan keuangan berbasis gawai untuk mendeteksi pemborosan pengeluaran. Melalui cara ini, pembelajaran ekonomi digital tidak lagi terasa berjarak, asing, atau teoretis bagi peserta didik, melainkan menjadi bermakna karena menyentuh realitas kehidupan domestik mereka sehari-hari.

Ketercapaian Target Luaran Akademik dan Legal

Program pengabdian masyarakat ini telah memenuhi seluruh target indikator keberhasilan luaran yang ditetapkan dalam perencanaan awal program:

1. Luaran Wajib (Artikel Ilmiah Terakreditasi): Hasil, metodologi, dan implikasi strategis dari kegiatan pengabdian ini telah disusun secara komprehensif dan diseminasi ke dalam manuskrip ilmiah ini untuk dipublikasikan pada Jurnal Pengabdian Masyarakat Nasional yang terakreditasi. Langkah ini krusial untuk menyebarkan model intervensi Collaborative Curriculum Design agar dapat diadopsi oleh komunitas akademik di wilayah lain di Indonesia.

2. Luaran Tambahan 1 (Hak Kekayaan Intelektual - HKI): Seluruh rangkaian proses bimbingan teknis telah memfinalisasi draf "Modul Pembelajaran Praktis Literasi Keuangan Digital Berbasis Kearifan Lokal Minahasa". Modul ini telah didaftarkan ke Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual (DJKI) Kemenkumham untuk memperoleh perlindungan hukum Hak Cipta. Sertifikat HKI ini memberikan jaminan legalitas penuh atas karya intelektual bersama antara tim pengabdian UNIMA dengan perwakilan guru mitra.

KESIMPULAN

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini berhasil mereduksi kesenjangan kompetensi kurikulum (curriculum gap) yang dialami oleh guru-guru ekonomi di Kabupaten Minahasa dalam menghadapi gelombang transformasi digital di sektor riil. Melalui implementasi pendekatan Participatory Technological Development (PTD) dan metode Collaborative Curriculum Design, program ini berhasil mengubah posisi guru dari sekadar konsumen materi teks menjadi perancang kurikulum yang adaptif, inovatif, dan berdaya.

Intervensi ini terbukti secara empiris meningkatkan kapasitas kognitif pendidik secara signifikan terkait penguasaan ekosistem fintech, pemahaman regulasi proteksi OJK, serta keterampilan praktis memitigasi risiko kejahatan siber. Nilai tambah utama dari pengabdian ini adalah lahirnya produk perangkat ajar berupa Modul Literasi Keuangan Digital ber-HKI yang memadukan studi kasus industri modern dengan lokalisasi sosiokultural Minahasa. Melalui keterlibatan aktif jejaring UPA PPL Universitas Negeri Manado, program ini menjamin keberlanjutan dampak di sekolah mitra. Pada akhirnya, penguatan kapasitas di tingkat pendidikan menengah ini menjadi kontribusi nyata dan langkah akselerasi strategis dalam mendukung perwujudan visi besar Astacita, khususnya dalam mencetak Sumber Daya Manusia Indonesia Emas 2045 yang mandiri secara ekonomi, kompetitif secara global, namun tetap peka terhadap kearifan lokal daerahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The Economic Importance of Financial Literacy: Theory and Evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5-44.
- World Bank. (2022). *Digital Finance and Inclusion Report: Navigating Fintech Risks and Opportunities for Youth*. Washington DC: World Bank Group.
- Voogt, J., Pieters, J., & Handelzalts, A. (2016). Teacher Collaboration in Curriculum Design: Theoretical Framework and Contextual Factors. *Journal of Curriculum Studies*, 48(6), 711-732.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2024). *Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (SNLKI) 2021-2025: Akselerasi Inklusi dan Perlindungan Konsumen di Era Digital*. Jakarta: OJK.
- Sukmawati, S., & Rahmawati, F. (2025). Mengintegrasikan Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Ekonomi di Era Digital: Studi Kasus Pengabdian Masyarakat Terintegrasi. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat Indonesia*, 7(2), 145-158.

- Kemendikisaintek. (2026). Panduan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Melalui BIMA Edisi XIII. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi.
- Sekretariat Negara RI. (2024). Visi Astacita: Menuju Indonesia Emas 2045 dan Transformasi Ekonomi Berkeadilan. Jakarta: Kemensetneg.